

Hubungan antara *Self Acceptance* dengan *Body image* pada Wanita Dewasa Awal yang Mengalami *Acne vulgaris*

The Relationship Between Self Acceptance and Body Image in Early Adult Women Experiencing Acne vulgaris

Nur Linda Sari*, Sri Hayati, Nurhikmah
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
Email: nurlindasar2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *body image* dengan *self acceptance* pada wanita dewasa awal yang mengalami *acne vulgaris*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 400 wanita dewasa awal yang mengalami *acne vulgaris* dengan usia 18-25 tahun. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala *body image* dan skala *self acceptance*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *Pearson Product-Moment* dengan aplikasi SPSS 26. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *body image* dengan *self acceptance* pada wanita dewasa awal yang mengalami *acne vulgaris* dengan nilai korelasi (r) sebesar 0.425 dengan taraf signifikansi $p=0,000$ ($p<0,05$) yang berarti kedua variabel memiliki hubungan yang positif dengan kekuatan korelasi antar variabel adalah sedang.

Kata Kunci: *Body image, Self acceptance, Acne vulgaris.*

Abstract

This study aims to determine the relationship between body image and self-acceptance in early adult women who experience acne vulgaris. The sample in this study was 400 early adult women who had acne vulgaris aged 18-25 years. Measurements were carried out using the body image scale and the self-acceptance scale. The data analysis used in this study was using Pearson Product-Moment with the SPSS 26 application. The results of the analysis in this study indicate that there is a relationship between body image and self-acceptance in early adult women who experience acne vulgaris with a correlation value (r) of 0.425 with a level significance $p=0.000$ ($p<0.05$) which means that both variables have a positive relationship with the strength of the correlation between variables is moderate.

Keywords: Body image, Self acceptance, Acne vulgaris.

PENDAHULUAN

Masa dewasa awal sebagai tahap transisi dari masa remaja ke masa dewasa. Rentang usia masa perkembangan tersebut antara 18 hingga 25 tahun (Santrock, 2012). Memasuki usia dewasa awal, wanita mulai mengalami perubahan dalam banyak hal, namun seringkali perubahan penampilan menjadi perhatian utama. Salah satu masalah yang terkait dengan perubahan ini adalah jerawat atau yang secara medis dikenal sebagai akne vulgaris. Ini bisa menjadi beban emosional dan psikologis yang jauh lebih buruk bagi pasien daripada dampak fisik.

Menurut survei Global Burden of Disease (GBD) tahun 2016, *acne vulgaris* menempati urutan ketiga sebagai penyakit kulit yang paling umum di dunia setelah infeksi jamur pada kulit dan penyakit subkutan lainnya (Hay et al., 2014). Menurut studi Global Burden of Disease (GBD), akne vulgaris juga mempengaruhi 85% orang dewasa muda antara usia 12 dan 25 tahun, 50% di antaranya berlanjut hingga dewasa. Di Asia Tenggara, prevalensi akne vulgaris mencapai 40-80% kasus. (Lynn, Umari, Dannick dan Delavallée, 2016).

Di Indonesia, akne vulgaris merupakan penyakit kulit yang umum terjadi pada sekitar 85-100% kehidupan seseorang. Menurut catatan Departemen Dermatologi Kosmetik Indonesia, jumlah kasus

akne vulgaris secara berturut-turut pada tahun 2006, 2007 dan 2009 mengalami peningkatan 60%, 80%, 90%. (Sibero, Sirajudin & Anggraini, 2014). Merebaknya akne vulgaris dapat menimbulkan masalah psikologis bagi individu, terutama mereka yang peduli dengan penampilan (Tjekyan, 2008). Husni dan Indrijati (2014) menemukan bahwa dibandingkan dari segi penampilan, wanita memiliki emosi yang lebih negatif daripada pria.

Sebuah studi oleh Ayer dan Burrows (2006) menemukan bahwa perubahan penampilan kulit dapat menyebabkan perubahan citra tubuh, menyebabkan kemarahan, ketakutan, rasa malu, kecemasan, depresi, bahkan mempengaruhi kualitas hidup. Selain dampak tersebut, masih banyak dampak psikologis yang ditimbulkan oleh *acne vulgaris*. Penelitian Safitri, Hari, dan Evi (2010) menunjukkan bahwa kebanyakan penderita jerawat mengalami kesulitan dalam berinteraksi. Lebih dari 50% penderita akne vulgaris mengalami kondisi tertekan oleh komentar dan lelucon dari anggota keluarga. Kecemasan dan depresi adalah kondisi psikologis yang paling sering didapatkan bahkan pada *acne vulgaris* ringan dan sedang.

Pada tingkat komunitas terdapat hubungan antara acne dengan sikap diri, ketidakbergunaan, harga diri dan ketidakpuasan tubuh pada individu dengan usia 18 tahun (Dalgard, dkk., 2008). Ketidakpuasan tubuh sendiri merupakan bentuk negatif dari *body image*. Hasil penelitian Yoqub, Bajwa, dan Batool (2019) menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara *body image* terhadap self-esteem dan kualitas hidup pada penderita *acne vulgaris*. Mulder, dkk (2001) juga menemukan bahwa penderita *acne vulgaris* dapat mengalami gangguan psikososial, dan secara signifikan mempengaruhi self esteem dan *self acceptance*. Jika seorang wanita merasa kondisi fisiknya tidak ideal, wajah yang tidak menarik, tubuh yang kurus atau kelebihan berat badan, dan kondisi tubuh yang dapat menimbulkan perasaan takut dan menyesal dengan kondisinya mengacu pada *body image* negatif yang mempengaruhi penerimaan diri terhadap tubuh sendiri (Neale, 2006).

Chaplin (2012) menyatakan bahwa penerimaan diri memiliki dampak besar pada cara hidup individu. Jika orang tersebut mampu menerima dirinya sendiri dengan baik, mereka dapat melihat dan bertindak jujur tanpa memanipulasi lebih dalam dari yang sebenarnya. Kesenjangan antara tubuh yang diinginkan dan tubuh yang miliki sekarang berdampak negatif pada citra tubuh dan membuat individu tidak puas terhadap tubuh. Seseorang dapat merasa baik tentang tubuh dan fisiknya jika dia memiliki penerimaan diri dan tidak peduli dengan tubuhnya. Jika dia berpikir tubuhnya sudah cukup baik, dia akan dengan mudah menerima keadaan tubuhnya. Hal ini karena individu percaya bahwa citra tubuh akan positif jika tubuhnya sesuai dengan bentuk ideal. Maryam dan Ifdil (2019) menyatakan bahwa citra tubuh mempengaruhi penerimaan diri perempuan. Menurut penelitian mereka, mahasiswa yang memiliki penerimaan diri positif terhadap tubuhnya adalah mereka yang berpenampilan menarik secara fisik dan memiliki bentuk tubuh yang menarik. Kebalikannya berlaku untuk siswa perempuan dengan citra tubuh yang buruk mereka memiliki penerimaan diri yang rendah.

Peneliti telah melakukan pengambilan data awal dengan wawancara terhadap 10 orang subjek wanita dewasa awal yang mengalami *acne vulgaris*. Dari data tersebut ditemukan beberapa fenomena terkait penerimaan diri. Wawancara dilakukan dengan menggunakan beberapa pertanyaan yang disusun peneliti berdasarkan aspek-aspek *self acceptance* yang dikemukakan oleh Hurlock (2002). Pada aspek pertama yaitu merasa puas terhadap diri sendiri, ditemukan bahwa 4 dari 10 subjek mengaku selalu mengeluhkan kondisi jerawat dan merasa tidak ada yang perlu dibanggakan dari penampilannya. Pada aspek kedua yaitu tidak prihatin akan adanya reaksi sosial, ditemukan bahwa 7 dari 10 subjek mengatakan malu, sedih, marah, dan sakit hati ketika menerima kritikan terkait penampilan dari orang lain. Selain itu, 6 dari 10 subjek juga mengaku malu jika berada disekitar orang-orang yang memiliki kulit wajah yang mulus.

Dalam aspek ketiga yaitu memiliki kemandirian, 4 dari 10 subjek mengaku perlu untuk mengikuti standar kecantikan di masyarakat agar dapat diterima orang lain. Selain itu 5 dari 10 responden juga mengaku mudah terpengaruh oleh iklan produk kecantikan tanpa riset terlebih dahulu dan tidak mempertimbangkan apakah produk yang sama akan memberikan hasil yang sama pada orang berbeda. Aspek keempat adalah menghargai diri, 3 dari 10 subjek merasa tidak menarik secara penampilan bahkan tidak pantas untuk menjalin hubungan. Hampir seluruh subjek juga menyatakan sering membandingkan diri dengan kondisi ideal yang diinginkannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Kristanti dan Savira (2021) memberikan gambaran tentang *body image* wanita dewasa awal yang menderita akne vulgaris. Penelitiannya menunjukkan bahwa wanita dengan *acne vulgaris* lebih cenderung tidak puas dengan kondisi tubuhnya, ternyata salah satunya adalah konsep kecantikan dengan standar tertentu yang dianggap sebagai konsensus umum di masyarakat.

Penerimaan diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai pribadi yang nyata dan jujur. Penerimaan diri berasal dari pemahaman diri, yang berarti seseorang dapat mengenali, memahami dan menyadari dirinya apa adanya. Banyak hal yang dapat mempengaruhi penerimaan diri seseorang, termasuk pemahaman diri. Pemahaman diri dapat membantu seseorang mengembangkan penerimaan diri dengan meningkatkan kesadaran mereka untuk menerima diri sendiri apa adanya. Orang-orang mengalami kesulitan menerima diri mereka sendiri ketika mereka tidak mengerti siapa mereka dan bagaimana penampilan mereka. Perspektif diri adalah faktor kedua yang mempengaruhi *self acceptance* yang mengacu pada citra seseorang tentang diri mereka sendiri. Selain memahami diri sendiri, citra dan persepsi seseorang terhadap bentuk tubuhnya juga dapat menjadi faktor penentu dalam penerimaan diri. Citra diri berfokus pada cara seseorang melihat tubuhnya. Mendapatkan citra diri yang positif sangat penting untuk mengatasi penilaian diri yang negatif.

Hasil penelitian Ridha tahun 2012 menyebutkan bahwa mahasiswa yang tinggal di Asrama Yogyakarta menunjukkan penerimaan diri yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan mahasiswa yang tinggal di Aceh. Hal ini karena adanya korelasi positif antara citra tubuh dengan penerimaan diri. Lebih lanjut Ridha menyatakan bahwa perubahan citra tubuh individu dapat mengubah pemahaman diri mereka tentang penerimaan diri. Hal ini karena perubahan citra tubuh individu dapat mengubah perspektif mereka tentang tubuh mereka. Orang yang percaya dengan citra tubuh yang positif akan lebih mudah menerima dirinya sendiri, sedangkan mereka yang memiliki citra tubuh negatif akan lebih sulit menerima dirinya sendiri.

Dapat dilihat pada pernyataan sebelumnya bahwa penerimaan diri memainkan peran kunci dalam citra tubuh. Jika seseorang memiliki citra tubuh yang positif, kemungkinan mereka memiliki penerimaan diri yang tinggi cenderung lebih tinggi. Hal ini mendukung perlunya penelitian lebih lanjut tentang “Hubungan *Body image* dengan *Self-acceptance* pada Wanita Dewasa Awal yang Mengalami *Acne vulgaris*”.

Body image

Penerimaan diri sebagai suatu sikap yang pada dasarnya puas terhadap diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat yang dimiliki serta pengakuan atas keterbatasan terhadap diri sendiri (Chaplin, 2012). penerimaan diri sangat memiliki pengaruh terhadap bagaimana seseorang untuk menjalani kehidupannya. Jika seseorang mampu menerima dirinya dengan baik, maka dia akan mampu melihat dan bertindak secara jujur tanpa memanipulasi apa yang ada dalam dirinya agar terlihat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain sehingga muncul pandangan negatif pada diri seorang perempuan.

Menerima diri artinya memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, atau tidak bersikap merendahkan terhadap diri sendiri (Supratiknya, 1995). Dalam hal ini, individu yang mampu menerima dirinya akan mampu melihat kebaikan sekaligus kekurangan yang ada di dirinya. Penghargaan yang tinggi bukan berarti memiliki sikap tinggi hati, melainkan dapat menghargai diri sendiri beserta kekurangan dan kelebihanannya. Individu yang menghargai dirinya juga tidak akan mencela diri atas kekurangan yang dimiliki.

Self acceptance

Body image adalah persepsi, perasaan, dan pikiran seseorang tentang tubuhnya, dan biasanya meliputi estimasi ukuran tubuh, evaluasi terhadap tubuh, dan emosi terkait dengan bentuk dan ukuran tubuh (Cash & Pruzinky, 2002). *Body image* dapat bersifat positif atau negatif tergantung pada bagaimana individu tersebut menyikapinya. Muth dan Cash (1997) menyatakan bahwa *body image* bukan sesuatu yang tetap, namun dapat berubah. Pembentukan *body image* dapat dipengaruhi oleh persepsi, imajinasi, emosi, suasana hati, lingkungan, dan pengalaman fisik. Sejak masa anak-anak, *body image* mempengaruhi emosi, pikiran, dan kebiasaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memungkinkan *body image* dapat mempengaruhi hubungan interpersonal seseorang. *Body image* tidak hanya bagaimana seseorang mempersepsikan diri sendiri, tetapi yang paling penting adalah bagaimana seseorang berpikir tentang apa yang orang lain lihat tentang mereka (Cash & Pruzinky, 2002).

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rombe (2014) dimana *body image* merupakan suatu sikap atau perasaan puas dan tidak puas yang dimiliki oleh seseorang terhadap tubuhnya sehingga dapat melahirkan suatu penilaian positif dan negatif pada dirinya tersebut. Cash dan Smolak (2011) kemudian menambahkan *body image* atau yang lebih dikenal dengan citra tubuh adalah hasil dari pengalaman psikologis seseorang sehingga mempengaruhi persepsi, pemikiran, perasaan terhadap penampilan fisik seseorang.

METODE PENELITIAN

Responden

Adapun jumlah responden dalam penelitian ini adalah 349 responden dengan kriteria wanita dewasa awal berusia 18 hingga 25 tahun yang mengalami *acne vulgaris*. Dengan menggunakan teknik sampling *nonprobability* sampling yang berupa *purposive sampling*.

Instrumen penelitian

Penelitian ini menggunakan dua alat ukur psikologi dengan model angket atau kuisioner yakni skala citra tubuh oleh Fakihatun (2019) dan skala *self acceptance* oleh Supratiknya (1955).

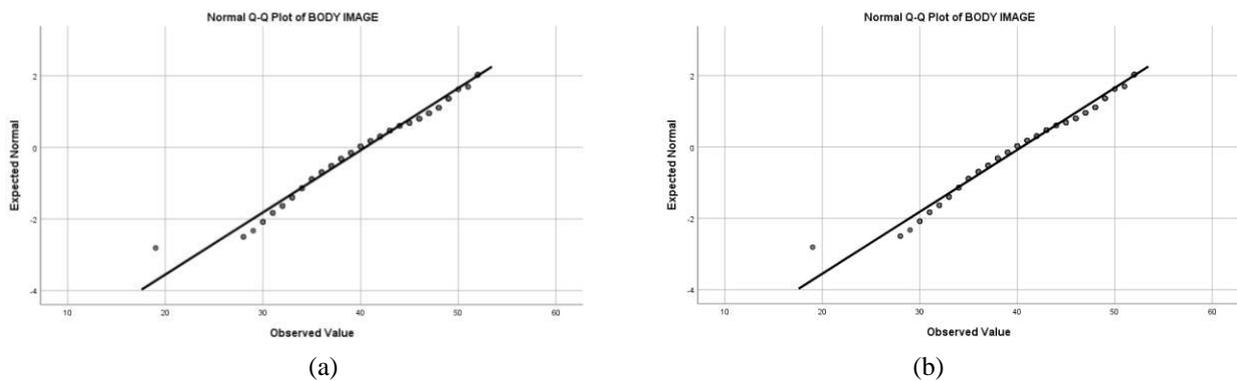
Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah dengan melakukan uji asumsi terlebih dahulu sebelum melakukan uji teknik korelasi *product moment*. Uji asumsi dilakukan dengan menggunakan uji normalitas dan uji linearitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Berdasarkan gambar hasil pengujian normalitas diatas dapat diketahui bahwa data telah terdistribusi secara normal. Jika terdistribusi secara normal, maka garis yang digambarkan sebagai data residual akan mengikuti nilai ekstrim tinggi dan nilai ekstrim rendah. Sehingga jika gambar membentuk garis lurus diagonal dan titik-titik menyebar di sekitar garis diagonalnya maka hal tersebut dapat dikatakan bahwa residual telah terdistribusi secara normal karena sebaran q-qplot berada di sekitar garis diagonal lurus



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas *Body image* (a) dan *Self acceptance* (b)

Berdasarkan tabel 1. dapat diketahui bahwa nilai korelasi r sebesar 0,224 dan nilai p = Berdasarkan tabel hasil uji hipotesis di atas dapat diketahui bahwa nilai korelasi (r) sebesar 0.425 dan nilai p = 0.000. Nilai tersebut sesuai dengan ketentuan signifikansi dimana nilai $p < 0.05$. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *body image* dan *self acceptance* pada wanita dewasa awal yang mengalami *acne vulgaris*. Nilai koefisien antar variabel bergerak dari angka 0.00 hingga 1.00 baik positif atau negatif. Jika nilai korelasi semakin tinggi atau semakin mendekati angka 1.00 maka semakin baik korelasinya. Jika nilai koefisien memiliki korelasi positif maka kedua variabel memiliki hubungan yang searah. Sedangkan jika nilai koefisien memiliki korelasi negatif maka kedua variabel memiliki hubungan yang berlawanan (Sugiyono, 2013). Berdasarkan tabel nilai koefisien di atas dapat diketahui bahwa hubungan antara variabel *body image* dan *self acceptance* berada pada kategori sedang dengan nilai koefisien sebesar 0.425. Dan arah hubungan kedua variabel bersifat positif atau searah.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Berganda Simultan

Variabel	P.C	Sig	N	Keterangan
<i>Body image</i> dan <i>Self acceptance</i>	0.425	0.000	400	Signifikan

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *body image* dengan *self acceptance* pada wanita dewasa awal yang mengalami *acne vulgaris* dengan nilai $r = 0.425$. Sehingga

Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif *body image* maka semakin tinggi *self acceptance* pada wanita dewasa awal yang mengalami *acne vulgaris*. Begitupun sebaliknya apabila *body image* semakin negatif maka semakin rendah pula tingkat *self acceptance* pada wanita dewasa awal yang mengalami *acne vulgaris*.

Jika orang tersebut mampu menerima dirinya sendiri dengan baik, mereka dapat melihat dan bertindak jujur tanpa memanipulasi lebih dalam dari yang sebenarnya. Kesenjangan antara tubuh yang diinginkan dan tubuh yang miliki sekarang berdampak negatif pada citra tubuh dan membuat individu tidak puas terhadap tubuh. Seseorang dapat merasa baik tentang tubuh dan fisiknya jika dia memiliki penerimaan diri dan tidak peduli dengan kekurangan fisiknya. Jika dia berpikir tubuhnya sudah cukup baik, dia akan dengan mudah menerima keadaan tubuhnya. Hal ini karena individu percaya bahwa citra tubuh akan positif jika tubuhnya sesuai dengan bentuk ideal.

Penelitian yang dilakukan oleh Kristanti dan Savira (2021) memberikan gambaran terkait *body image* wanita dewasa awal yang mengalami *acne vulgaris*. Hasil penelitiannya memberikan gambaran tentang *body image* wanita dewasa awal yang menderita akne vulgaris. Penelitiannya menunjukkan bahwa wanita dengan *acne vulgaris* lebih cenderung tidak puas dengan kondisi tubuhnya, ternyata salah satunya adalah konsep kecantikan dengan standar tertentu yang dianggap sebagai ketentuan umum berlaku di dalam masyarakat.

Hal ini sejalan dengan penelitian serupa yakni hubungan *body image* dengan penerimaan diri pada mahasiswa putri. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *body image* dan *self acceptance*. Artinya semakin positif *body image* maka semakin tinggi penerimaan diri yang dimiliki oleh mahasiswa putri (Maryam dan Ifdil, 2019). Hasmalawati (2017) juga menemukan bahwa *body image* secara signifikan sangat berpengaruh terhadap *self acceptance* pada wanita. Artinya semakin tinggi *body image* semakin tinggi pula *self acceptance*. Jika seseorang memiliki citra tubuh yang positif maka dirinya cenderung lebih dapat menerima segala kelebihan dan kekurangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *body image* dengan variabel *self acceptance* pada wanita dewasa awal yang mengalami *acne vulgaris*. Artinya, semakin baik citra tubuh seseorang maka semakin baik pula penerimaan dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayer, J. & Burrows, N. (2006) Acne: More than Skin Deep. *Postgraduate Medical Journal*, 82, 500-506.
- Cash, T. F. & Pruzinsky, T. (2002). "Future Challenges for Body Image Theory, Research, and Clinical Practice. In T. F. Cash dan T. Pruzinsky (eds.), *Body image: A Handbook of Theory, Research, and Clinical Practice*. New York: Guilford Press, 509-516.
- Cash, T. F., & Smolak, L. (Eds.). (2011). *Body image: A handbook of science, practice, and prevention (2nd ed.)*. New York: The Guilford Press.
- Cash, T. F., Pruzinsky, T. (2002). *Body image : a handbook theory, research and clinical*. New York: Guilford Publications.
- Chaplin, J. P. (2012). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Dalgard, F., Gieler, U., Holm, J.O., Bjerrtness, E., & Hauser, S. (2008). Self-esteem and Body Satisfaction Among Late Adolescents with Acne: Results from a Population Survey. *Journal American Academy of Dermatology*, 59(5), 746-751.
- Fakihatun, M.F., Rivani, F., & Pasaribu, S.D., Hubungan acne vulgaris dengan body image pada remaja di SMA Fajrul Islam Jakarta. *Jurnal Kesehatan*, 2(3), 247-255.
- Hasmalawati, N. (2017). Pengaruh citra tubuh dan perilaku makan terhadap penerimaan diri pada wanita. *Jurnal psikologi*, 2(2), 107-115
- Hay RJ, Johns NE, Williams H, Bollinger IW, Dellavalle RP, Morgolis DJ. (2014). The global burden of skin disease in 2010: an analysis of the prevalence and impact of skin conditions. *J Invest Dermatol*:1527-34.
- Hurlock, E.B (2002). *Psikologi Perkembangan. 5th edition*. Erlanga: Jakarta.

- Husni, H. K., & Indrijati, H. (2014). Pengaruh Komparasi Sosial pada Model pada Iklan Kecantikan di Televisi Terhadap *Body image* Remaja Putri yang Obesitas. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(3), 207-212.
- Kristanti, A.J., & Savira, S.I. (2021). Gambaran Citra Tubuh pada Wanita Dewasa Awal yang Mengalami Acne Vulgaris. *Jurnal penelitian Psikologi*, 8(3), 12-23.
- Lynn, D.D., Umari, T., Dunnick, C.A., Dellavalle, R.P. (2016). *The Epidemiology of Acne Vulgaris in Late Adolescence*. Colorado: Dovepress.
- Maryam, S. & Ifdil. (2019). Hubungan antara body image dan penerimaan diri pada mahasiswa putri. *Jurnal aplikasi IPTEK Indonesia*. 3(3), 129-136
- Muhaimin, T. (2010). Kualitas Hidup Anak Remaja pada Keluarga dengan HIV/AIDS di Indonesia. *Kesmas: National Public Health Journal*, 5(3), 131-138.
- Mulder, M. M. S., Sigurdsson, V., van Zuuren, E. J. V., Klaassen, E. J., Faber, J. A. J., Wit, J. B. F., & van Vloten, W. A. (2001). Psychosocial Impact of Acne vulgaris. *Dermatology*, 203(2), 124-130
- Muth, J. L. dan Cash, T. F. (1997). Body Image Attitudes: What Difference Does Gender Make?. *Journal of Applied Social Psychology*. 27(16),1438-1452.
- Ridha, M. (2012). Hubungan antara *body image* dengan penerimaan diri pada mahasiswa Aceh di Yogyakarta. *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi*, 1(1).
- Rombe, S. (2014). Hubungan Body Image Dan Kepercayaan Diri Dengan Prilaku Konsumtif Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 5 Samarinda. *E-Journal Psikologi*, 2 1, 76-91.
- Safitri EY, Hari S, & Evy E. (2010). Profil Kualitas Hidup Penderita *Acne vulgaris* di RSUD Dr. Soetomo Surabaya: Studi Menggunakan Cardiff Acne Disability Index (CADI). *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit & Kelamin*, 22(1), 25-33.
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development: Perkembangan Masa. Hidup Jilid.1* (B. Widyasinta, Penerj.) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sibero, H. T., Sirajudin, A., & Anggraini, D. I. (2019). Prevalensi dan gambaran epidemiologi *acne vulgaris* di Provinsi Lampung. *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*. 3(2), 308-312.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Supratiknya. (1995). *Tinjauan Psikologi Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tjekyan, R. M. S. (2008). Kejadian dan Faktor Resiko *Acne vulgaris*. *Media Medika Indonesiana*, 43, 37-43.
- Yoqub, F., Bajwa, R.S., Batool, I. (2020). Impact of acne vulgaris on self-esteem, body image perception and quality of life among adolescents. *Journal Pak Association Dermatol*, 30, 26-31.